

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra, budaya, dan pendidikan mempunyai kaitan erat. Sastra sebagai sarana untuk menerjemahkan nilai-nilai budaya masyarakat. Perwujudan budaya itu didapat dari pendidikan sehingga karya sastra berfungsi sebagai media dalam melestarikan budaya dan memerlukan pendidikan untuk mewujudkannya.

Pendidikan secara sederhana adalah upaya membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Tujuan pendidikan ini adalah melestarikan budaya. Budaya yang dilestarikan ini merupakan hasil dari cipta manusia, yang berupa rasa, dan karsa. Salah satu wujud cipta manusia adalah karya sastra.

Penciptaan karya sastra merupakan keahlian seorang penulis. Penulis merupakan manusia kreatif yang mampu mengemas cerita tentang kehidupan menjadi sebuah karya sastra. Cerita itu dapat berupa kehidupan dengan persoalan agama, sosial, budaya, pendidikan, dan moral. Keahlian penulis dapat melihat realitas objektif kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung. Dengan kemampuan kreatif itu, penulis meramu imajinasi dan kenyataan menjadi sebuah karya indah. Karya sastra yang diciptakan memberikan gambaran kehidupan manusia dengan unsur *fiksionalitas* (rekaan) seperti novel.

Novel menceritakan kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Isi novel adalah persoalan manusia dan kehidupannya dengan menceritakan budaya di lingkungannya.

Banyak novel bercerita tentang budaya dan pendidikan. Salah satu di antara novel tersebut mengisahkan cerita budaya masyarakat Sumatera. Secara umum, Sumatera merupakan sebuah negeri mempunyai budaya merantau, khususnya daerah Minangkabau yang berada di Pulau Sumatera. Ini disebabkan karena penulis banyak berasal dari pulau ini. Budaya dalam masyarakat menjadi budaya dalam novel sehingga menjadi ide sebuah cerita yang menarik untuk diteliti.

Merantau biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki muda untuk menunjukkan eksistensi diri. Hal ini disebabkan Minangkabau mempunyai adat-istiadat yang matrilineal atau matriakat dan berbeda dengan daerah lain. Pemuda atau laki-laki tidak mempunyai peran penuh di keluarganya. Inilah yang menjadikan faktor untuk merantau.

Budaya merantau dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal yang memengaruhi budaya merantau bagi para pemuda adalah faktor pribadi dan faktor di luar pribadi. Faktor pribadi ini adalah keinginan untuk membuktikan kemampuan diri dalam berjuang agar menjadi orang sukses dan terpandang. Faktor ini dipengaruhi oleh orang lain, baik itu keluarga ataupun masyarakat yang melukai harga dirinya sehingga memutuskan untuk merantau. Semua faktor ini dipengaruhi oleh kondisi tanah kelahiran, penghidupan dari segi ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Merantau menjadi sebuah lembaga sosial yang membudaya.

Kebiasaan merantau yang menjadi sebuah budaya dapat dijadikan ide cerita dalam novel *Pulang* dan dari *Anak Rantau* pula, dapat diketahui kehidupan

para pemuda sebagai perantau. Keberhasilan dalam kehidupan merantau juga tidak lepas dari pengaruh didikan dari keluarga, terutama orang tua.

Pemuda yang kuat pondasi pendidikan dalam keluarganya menjadi orang sukses dalam kehidupan merantau. Pesan dan nasihat orang tua dapat dijadikan pegangan agar bernasib mujur dan berhasil dalam kehidupan merantau.

Merantau bagi pemuda, selain untuk melanjutkan pendidikan juga mendapatkan kehidupan layak sesuai harapan dan cita-cita sebelum pergi meninggalkan kampung halaman. Namun, keistimewaan para perantau adalah mereka tidak lupa kampung halaman, tetap ingin pulang. Terutama hakikat pendidikan dan budaya yang sudah berurat berakar dalam diri para perantau ini selalu menyertai.

Bekal pendidikan bagi perantau, dasarnya mulai dari pendidikan di keluarga lalu diteruskan di daerah rantau. Pendidikan itu dapat berupa kemampuan olah akal, olah pikiran, olah tubuh, dan mampu bersilat lidah sehingga dapat meraih keberhasilan dalam kehidupan di perantauan. Olah pikiran atau olah akal adalah kemampuan berpikir, bertaktik, dan menuntut ilmu secara sempurna agar menjadi orang yang cerdas pandai. Olah tubuh dapat berupa kemampuan beladiri, ilmu yang berkaitan dengan kemampuan membela diri jika dianiaya musuh. Setiap pemuda yang merantau harus dapat mempertahankan diri dalam menjaga keselamatannya. Kemampuan bersilat lidah adalah untuk bernegosiasi dan berdiplomasi dalam mencapai tujuan hidup.

Budaya dan pendidikan dalam karya A. Fuadi berjudul *Anak Rantau* menceritakan tentang anak di perantauan. Seseorang yang dilahirkan di negeri

rantau tempat ayahnya merantau kemudian dipulangkan oleh ayahnya. Tokoh utama dalam novel ini kembali ke kampung agar menuntut ilmu sebagai bekal merantau kembali.

Budaya dan pendidikan juga memengaruhi novel karya Tere Liye dengan judul *Pulang*. Novel ini bercerita tentang kehidupan merantau dan pendidikan selama merantau. Pada intinya, kedua novel ini menceritakan tentang kehidupan merantau sebagai budaya yang telah dipahami secara turun-temurun beserta pendidikan yang menyertainya.

Novel karya Tere Liye dan A. Fuadi yang akan diteliti ini memiliki keistimewaan. Keistimewaan dari novel ini adalah kedua pengarang berasal dari Sumatera. A. Fuadi dari Sumatera Barat, lebih dikenal Minangkabau, memberikan gambaran kehidupan pemuda untuk merantau dan bekal pendidikan yang harus didapatnya. Tere Liye dengan nama aslinya Darwis, berasal dari Sumatera Selatan, juga menceritakan hakikat dari kehidupan merantau dan pendidikan yang harus didapat untuk kesuksesan kehidupan tokoh dalam ceritanya.

Penelitian novel yang mempunyai ide tentang budaya dan pendidikan sangat menarik untuk diteliti. Apalagi membandingkan dua novel yang memiliki kesamaan ide sehingga dapat menjadi sebuah penelitian dengan kajian intertekstual. Penelitian sebelumnya, banyak menganalisis novel-novel sebagai kajian intertekstual dari segi nilai-nilai pendidikan dan budaya. Namun, penelitian terdahulu yang telah dilakukan lebih cenderung memisahkan masalah pendidikan dan budaya. Pada penelitian yang penulis lakukan, tidak memisahkan masalah

pendidikan dan budaya, namun menggabungkan dan mencari korelasi antara pendidikan dan budaya.

Penelitian tentang kajian intertekstual telah banyak dilakukan, antara lain: novel karya Andrea Hirata, *Sang Pemimpi* dengan *9 Summers 10 Autumns dari Kota Apel Ke Big Apleeka* yang diteliti Fransica, dkk tahun 2015 pada sebuah *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 4 No. 5*. Masalah yang dibahas dalam kedua novel ini mempunyai hubungan negasi, afirmasi, dan makna. Pembahasan negasi yang terkandung pada penelitian kedua novel ini merupakan waktu bekerja yang dipertentangkan dan ketetapan hati tokoh utama. Kemudian, kedua tokoh utama pada kedua novel berhubungan dengan bekerja keras, mempunyai impian, harapan, dan keberhasilan yang diteruskan dan disetujui merupakan afirmasi. Kedua novel berintertekstual dan mengandung makna berusaha menuntut ilmu dengan keras dan tulus, sehingga terwujud impian.

Selain itu, juga penelitian tentang pendidikan dalam novel *Sepatu Dahlan* oleh Mashita tahun (2013) dalam sebuah *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri B 77-163*. Penelitian selanjutnya tentang pengkajian membandingkan struktur dan nilai budaya oleh Maspurah (2015) pada novel *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi* karya Bisma Dewabrata pada jurnal [*Riksa Bahasa dalam Vol 1, No 2*](#).

Pada ketiga penelitian sebelumnya dalam beberapa jurnal, terdapat pemisahan penelitian antara pendidikan dan budaya. Namun, penelitian ini menghubungkan nilai pendidikan dan budaya, begitu juga sebaliknya.

Banyaknya penelitian tentang nilai pendidikan dan budaya dalam setiap novel membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan. Dalam dunia pendidikan perlu banyak novel yang memberikan nilai edukasi dan penanaman cinta budaya bagi masyarakat pembaca. Apalagi dengan program gerakan literasi yang telah dirancang oleh pemerintah, maka perlu novel-novel yang bermanfaat untuk dunia pendidikan. Budaya dan pendidikan dua hal sisi mata uang yang dapat membantu pribadi berkarakter setelah membaca novel yang baik dan benar.

Hal menarik yang akan dibahas lebih lanjut adalah kehidupan merantau yang menjadi budaya bagi pemuda di pulau Sumatera. Budaya dan pendidikan yang akan dibahas merupakan budaya merantau dan pendidikan dalam masyarakat Minangkabau. Merantau biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki muda untuk menunjukkan eksistensi diri. Hal ini disebabkan Minangkabau mempunyai adat-istiadat yang matrilineal atau matriakat yang berbeda dengan daerah lain. Pemuda atau laki-laki tidak mempunyai peran penuh di keluarganya. Inilah yang menjadikan faktor untuk merantau.

Cakupan merantau dalam kedua novel ini mempunyai kesamaan dan perbedaan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Novel *Pulang* memberikan gambaran pribadi tokoh utama dalam merantau yang awalnya memiliki target minimal untuk mencontoh ayah dan kakeknya, namun capaian yang didapat melebihi harapan. *Anak Rantau* memberikan gambaran pendidikan yang harus dimiliki oleh seorang pemuda agar dapat bertahan di negeri perantauan dan mencapai keberhasilan.

Selain nilai budaya merantau, banyak lagi nilai budaya lain dalam kedua novel seperti kehidupan budaya masyarakat Sumatera yang religius dan patuh pada adat. Demikian pula halnya dengan budaya dalam kehidupan keluarga dan sosial bermasyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan yang dibahas dalam kedua novel tersebut berlandaskan religius dan adat istiadat.

Pengkajian penelitian ini memiliki tiga masalah, yaitu nilai budaya dan pendidikan dengan analisis intertekstual, dan persamaan serta perbedaan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye dengan *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Kedua pengarang ini juga berhasil sebagai pribadi yang merantau dan memiliki pendidikan serta sukses sebagai pribadi perantau.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian terfokus dengan permasalahan nilai budaya dan pendidikan. Selain itu, permasalahan yang dibahas adalah persamaan dan perbedaan nilai budaya dan pendidikan dalam novel *Pulang* oleh Tere Liye dengan *Anak Rantau* karya A. Fuadi sebagai kajian intertekstual.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah berikut.

1. Bagaimanakah gambaran intertekstual antara novel *Pulang* karya Tere Liye dan *Anak Rantau* karya A. Fuadi?
2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dan pendidikan novel *Pulang* karya Tere Liye dan *Anak Rantau* karya A. Fuadi?

3. Bagimanakah persamaan dan perbedaan nilai-nilai budaya dan pendidikan novel *Pulang* karya Tere Liye dengan *Anak Rantau* karya A. Fuadi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis agar mengetahui dan memahami hal-hal berikut.

1. Gambaran intertekstual antara novel *Pulang* karya Tere Liye dan *Anak Rantau* karya A. Fuadi.
2. Nilai-nilai budaya dan pendidikan *Pulang* karya Tere Liye dan *Anak Rantau* karya A. Fuadi.
3. Persamaan dan perbedaan nilai budaya dan pendidikan novel *Pulang* karya Tere Liye dan *Anak Rantau* karya A. Fuadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat teoretis dan praktis oleh banyak pihak.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat teoretis dengan memperbanyak pengetahuan tentang nilai-nilai budaya dan pendidikan sebagai kajian interteks terhadap karya-karya sastra Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat praktis, sebagai berikut.

- a. Bagi penulis sebagai penambahan wawasan mengenai karya sastra, berhubungan dengan kajian interteks dengan mengaitkan nilai budaya dan pendidikan.
- b. Bagi masyarakat pembaca dapat pengetahuan dan pemahaman tentang nilai budaya dan pendidikan dalam novel sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian yang dihasilkan ini merupakan acuan dalam penelitian selanjutnya.